

Hubungan *Pet Attachment* dengan *Psychological Well-Being* pada Pemelihara Kucing Kota Bandung

Dilanti Nur Hafizhah, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

lala.dilanti97@gmail.com, stephanihamdan@unisba.ac.id

Abstract— Raising cats is something that human have often done since a long time ago. Human-cat relationship will be formed when raising a cat, and then it called pet attachment. Two patterns of pet attachment are pet attachment security and pet attachment insecurity. Raising cat can give some benefits for the owners, e.g. the raising of psychological well-being level. This research is to find the relationship between pet attachment pattern and psychological well-being level in Bandung cat owners. The subjects are individuals who raising at least one cat, Indonesian citizenship, living in Bandung, and above 17 years old. This research have 163 samples, determined by purposive sampling technique and Lemeshow formula. Measuring instruments in this research are: Pet Attachment Questionnaire (PAQ) from Zilcha-mano et al. (2011), adapted to Indonesian by writer; and Psychological Well-Being Scale (PWBS) from Ryff (1989), adapted to Indonesian by Engger (2015). There is a weak relationship between pet attachment and psychological well-being. Generally, Bandung cat owners have pet attachment security and high psychological well-being. Suggested for the next research is to find and analyze the factors that can influence the pattern of pet attachment, level of psychological well-being, and/or the relationship between these two variables.

Keywords— *Pet Attachment, Psychological Well-Being.*

Abstrak— Memelihara kucing adalah hal yang sudah sering dilakukan manusia sejak dahulu. Dalam pemeliharaan kucing, terbentuk hubungan antara manusia dengan kucing peliharaan, yang kemudian disebut dengan pet attachment. Terdapat dua pola pet attachment: pet attachment security dan pet attachment insecurity. Pemeliharaan kucing memiliki beberapa manfaat bagi pemeliharanya, seperti lebih tingginya tingkat psychological well-being. Penelitian ini meneliti hubungan antara pola pet attachment dengan tingkat psychological well-being pada pemelihara kucing Kota Bandung. Subjek penelitian ini adalah individu yang memelihara minimal satu kucing, berkewarganegaraan Indonesia, tinggal di Kota Bandung, dan berusia 17 tahun ke atas. Sampel penelitian ini sebanyak 163 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dan rumus Lemeshow. Alat ukur yang digunakan adalah Pet Attachment Questionnaire (PAQ) dari Zilcha-Mano et al (2011) yang diadaptasi sendiri oleh penulis ke dalam Bahasa Indonesia dan Psychological Well-Being Scale (PWBS) dari Ryff (1989) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Engger (2015). Terdapat hubungan yang lemah antara pet attachment dengan psychological well-being. Pada umumnya, pemelihara kucing di Kota Bandung memiliki pola pet attachment security dan tingkat psychological well-being yang tinggi. Bagi peneliti

selanjutnya disarankan untuk mencari dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola pet attachment, tingkat *psychological well-being*, dan/atau hubungan antara kedua variabel ini.

Kata Kunci— *Pet Attachment, Psychological Well-Being.*

I. PENDAHULUAN

Memelihara kucing merupakan sesuatu yang telah lama dilakukan oleh manusia. Contohnya adalah pada masa Mesir Kuno. Selain itu, dalam Islam disebutkan juga bahwa Nabi Muhammad memelihara kucing. Kebiasaan memelihara kucing ini menjadi turun temurun hingga akhirnya sekarang pun kita dapat sering menemui pemelihara kucing di Indonesia. Pemeliharaan kucing di Indonesia sendiri banyak dilakukan karena kucing adalah hewan yang tidak najis menurut Islam. Hal ini mempengaruhi masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam dalam memilih hewan peliharaan.

Dalam hubungan antara manusia dengan kucing peliharaannya terbentuklah pet attachment. Dalam prasurvey yang dilakukan kepada pemelihara kucing di Kota Bandung, mereka terindikasi memiliki pet attachment. Hal ini terlihat dari perasaan resah ketika kucing peliharaan menghilang, sedih ketika kucing peliharaan mati, ataupun rasa tidak nyaman yang dialami pemelihara kucing ketika kucing peliharaannya berbuat nakal seperti berkelahi dengan kucing lainnya, yang dapat mengindikasikan pet attachment insecurity. Mereka juga terindikasi merasa nyaman dengan hubungannya dengan kucing peliharaan mereka, tidak khawatir kucingnya tidak ada di samping mereka, dan mempercayai niat kucing mereka untuk mendekat pada mereka, sehingga terdapat indikasi pet attachment security.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pet attachment dapat berpengaruh pada lebih tingginya tingkat psychological well-being (Kanat-Maymon, Antebi, & Zilcha-Mano, 2016; McConnell, Brown, Shoda, Stayton, & Martin, 2011). Namun terdapat juga penelitian yang menyebutkan pet attachment hanya berhubungan dengan beberapa aspek dari psychological well-being (Fraser et al., 2020; Janssens et al., 2020).

Sementara dalam hasil prasurvey, terdapat pula indikasi psychological well-being pada mereka, yaitu perasaan senang dan mood yang membaik ketika mereka beraktivitas

bersama kucing peliharaan mereka yang mengindikasikan tingkat psychological well-being yang tinggi. Sementara itu terindikasi pula tingkat psychological well-being yang rendah ketika mereka merasa stres pada perilaku kucing peliharaan yang nakal, seperti berkelahi dan kencing di sembarang tempat ketika birahi. Ketidak ajegan hasil penelitian sebelumnya dan juga indikasi adanya hubungan antara pet attachment dengan psychological well-being pada subjek prasurvey menjadi alasan penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Seberapa erat hubungan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada pemelihara kucing Kota Bandung?

Bagaimana gambaran *pet attachment* yang dimiliki pemelihara kucing Kota Bandung?

Bagaimana gambaran *psychological well-being* yang dimiliki pemelihara kucing Kota Bandung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk melihat hubungan *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada pemelihara kucing di Kota Bandung.
2. Untuk melihat gambaran *pet attachment* yang dimiliki pemelihara kucing di Kota Bandung.
3. Untuk melihat gambaran *psychological well-being* yang dimiliki pemelihara kucing di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Konsep *attachment* pertama kali dipakai untuk menjelaskan hubungan antara anak dan orang tuanya (seperti pada Ainsworth, 1979). Konsep ini kemudian berkembang dan akhirnya mendasari teori *pet attachment* (Zilcha-mano, Mikulincer, & Shaver, 2011).

Pet attachment dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan hewan peliharaan, sampai taraf tertentu, merupakan hubungan dua arah yang melibatkan adanya saling ketergantungan satu sama lain, dimana pemiliknya akan memiliki peran penting dalam membuat hewan peliharaan itu bersosialisasi dan juga berperan dalam menyusun perilakunya (Zilcha-mano et al., 2011). *Pet attachment* ini dapat diuraikan menjadi dua pola sbb:

1. *Pet attachment security*, dimana mereka yang memiliki skor rendah baik pada dimensi *attachment anxiety* maupun pada dimensi *attachment avoidance* memiliki representasi mental dari figur attachment yang nyaman sehingga menciptakan rasa attachment security, self-regard yang positif, dan dapat bergantung pada strategi konstruktif dari regulasi afek secara berkelanjutan (Zilcha-mano et al., 2011).
2. *Pet attachment insecurity*, dimana Mereka yang memiliki skor tinggi pada salah satu dimensi tersebut memiliki representasi figur attachment yang membuat frustrasi atau tidak tersedianya figur attachment yang terinternalisasi, sehingga mereka

mengalami *attachment insecurity* yang berkelanjutan (Zilcha-mano et al., 2011).

Pet attachment dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti tempat tinggal, jenis kelamin pemelihara hewan, lamanya memelihara hewan, dan silsilah yang dimiliki hewan peliharaan. Selain itu disebutkan juga pada penelitian lainnya juga disebutkan faktor-faktor seperti jenis hewan peliharaan (Zaslloff, 1996), lamanya waktu dalam sehari yang dihabiskan bersama hewan peliharaan (Joseph et al., 2019), status pernikahan (Joseph et al., 2019), dan kepribadian (Zilcha-mano et al., 2011).

Psychological well-being adalah sebuah teori yang berangkat dari indikator kebahagiaan filsafat Yunani dan teori kepribadian modern Jung dan Maslow (Hamdan, 2018). *Psychological well-being* dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk suatu hubungan yang hangat dengan orang lain, bisa mandiri dalam menghadapi lingkungan sosialnya, dapat mengontrol lingkungan luar, menetapkan tujuan hidupnya, dan mewujudkan potensi diri secara terus menerus (Ryff, 1989). Pengertian ini sendiri juga menggambarkan dimensi-dimensinya, yaitu (Ryff, 1989):

1. Penerimaan diri, yaitu bagaimana seseorang menerima dirinya saat ini dan dirinya di masa lalu, juga bagaimana sikap positif seseorang terhadap dirinya.
2. Hubungan positif dengan orang lain, yaitu kehangatan dalam berhubungan dengan orang lain dan bagaimana seseorang mempercayai hubungan interpersonalnya.
3. Otonomi, yaitu seseorang dapat mengambil keputusannya sendiri, mandiri, dan memiliki regulasi perilaku dari dirinya sendiri.
4. Penguasaan lingkungan, yaitu kemampuan seseorang dalam memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dan mentalnya.
5. Tujuan hidup, yaitu memiliki tujuan hidup yang jelas, rasa keterarahan, dan rasa memiliki tujuan.
6. Pertumbuhan pribadi, yaitu tercapainya karakteristik yang diinginkan dan dapat mengembangkan potensi secara terus menerus untuk tumbuh dan berkembang sebagai seorang manusia.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* yaitu usia (Keyes & Waterman, 2003 dalam Prabowo, 2017), jenis kelamin (Snyder, 2002 dalam Prabowo, 2017), dan dukungan sosial (Nazar, 2009 dalam Prabowo, 2017). Dalam penelitian lain disebutkan juga faktor-faktor lainnya seperti rasa syukur (Wood, Joseph, dan Maltby, 2009 dalam Wicaksono & Susilawati, 2016), status sosial-ekonomi, relasi sosial, dan kepribadian (Singh, Mohan, dan Anasseri, 2012 dalam Wicaksono & Susilawati, 2016).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan

antara *pet attachment* dengan *psychological well-being*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi *Chi-Square*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

TABEL 1. HASIL UJI HIPOTESIS

<i>Chi-Square</i>	PWB		Keputusan	Kesimpulan
PA	Koefisien Kontingensi	0.164	H ₀ ditolak / H ₁ diterima	Hubungan Sangat Lemah
	Nilai Signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed)	0.034		Signifikan
	N	163		

Hasil uji *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 23 didapat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa H₁ diterima (Sugiyono, 2015). Dengan demikian, hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa: “Terdapat hubungan antara pola *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada pemelihara kucing di Kota Bandung”.

Koefisien kontingensi positif mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel (Kurniawan & Yuniarto, 2016), dalam hal ini berarti terindikasi adanya hubungan yang positif antara pola *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada pemelihara kucing di Kota Bandung. Dengan kata lain, semakin *secure pet attachment*, maka akan semakin tinggi tingkat *psychological well-being*. Namun koefisien kontingensi menunjukkan nilai korelasi yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,164 (Kurniawan & Yuniarto, 2016), yang mengindikasikan bahwa hubungan pola *pet attachment* dengan *psychological well-being* sangat rendah.

Faktor-faktor yang terindikasi mempengaruhi *pet attachment* dalam penelitian ini adalah faktor jenis kelamin dan lamanya memelihara kucing. Pada penelitian ini, jenis kelamin terindikasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola *pet attachment security*, dimana dalam penelitian ini perempuanlah yang paling banyak memiliki pola *pet attachment security*. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki *pet attachment* yang lebih baik (Smolkovic, Fajfar, & Mlinaric, 2012). Sedangkan lamanya memelihara kucing terindikasi menjadi faktor yang mempengaruhi pola *pet attachment security* pada pemelihara kucing terlihat dari banyaknya responden yang sudah memelihara kucing lebih dari tiga tahun juga memiliki pola *pet attachment security*. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa individu yang memelihara hewan lebih dari tiga tahun akan berpengaruh pada *pet attachment* yang dimilikinya (Smolkovic et al., 2012).

Sementara itu, faktor yang terindikasi mempengaruhi *psychological well-being* pada penelitian ini adalah faktor usia dan jenis kelamin. Disebutkan dalam penelitian sebelumnya bahwa *psychological well-being* akan

meningkat seiring bertambahnya usia (Keyes dan Waterman, 2003 dalam Prabowo, 2017). Dalam penelitian ini terindikasi faktor usia, terlihat dari lebih sedikitnya jumlah responden berusia 31 tahun ke atas yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah dibandingkan dengan kelompok usia 17 sampai 30 tahun. Sedangkan untuk jenis kelamin, dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Snyder, 2002 dalam Prabowo, 2017). Hasil dari penelitian ini memperkuat penelitian tersebut, dimana dalam penelitian ini perempuan juga memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Faktor-faktor ini juga terindikasi memiliki pengaruh pada lemahnya hubungan antara pola *pet attachment* dengan tingkat *psychological well-being*. Penelitian selanjutnya dapat meneliti sejauh mana faktor-faktor ini mempengaruhi *pet attachment*, *psychological well-being*, dan/atau hubungan antara kedua variabel tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, terdapat hubungan positif yang lemah antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada pemelihara kucing di Kota Bandung, yang berarti semakin seorang pemelihara kucing di Kota Bandung memiliki *pet attachment security*, semakin tinggi tingkat *psychological well-being* yang dimilikinya.

Pemelihara kucing di Kota Bandung secara umum memiliki *pet attachment* dengan pola *attachment security*.

Pemelihara kucing di Kota Bandung secara umum memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi.

V. SARAN

1. Bagi para pemelihara kucing agar dapat memperhatikan cara memelihara kucingnya, dimana kucing yang dibebaskan di lingkungan sekitar rumah lebih berpengaruh pada kesejahteraan psikologis pemiliknya. Selain itu penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menambah jumlah kucing peliharaan atau menambah hewan peliharaan jenis lain, dimana semakin sedikit kucing peliharaan dan semakin seseorang tidak memiliki hewan peliharaan jenis lain, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologis pemeliharanya.
2. Bagi individu yang sedang mempertimbangkan untuk memelihara kucing agar dapat mempertimbangkan pula jumlah kucing yang akan dipelihara, jenis kucing yang akan dipelihara, cara memelihara, jenis kelamin kucing yang akan dipelihara, dan mempertimbangkan juga hewan peliharaan jenis lain yang sudah dimiliki atau yang ingin dimiliki sebelum memutuskan untuk memelihara kucing, agar dapat memaksimalkan

hubungannya dengan kucing peliharaan serta agar mendapatkan manfaat yang maksimal dari kucing peliharaannya.

3. Bagi dokter hewan, pemerhati hewan peliharaan, dan komunitas pecinta kucing agar dapat memberikan saran-saran pada para pemelihara kucing atau calon pemelihara kucing bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi manfaat memelihara kucing.
4. Bagi psikolog dan praktisi terapi hewan agar dapat mempertimbangkan terapi menggunakan kucing peliharaan untuk klien karena dari penelitian ini kucing peliharaan terbukti dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pemeliharanya.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pet attachment dan/atau psychological well-being dan juga agar dapat meneliti sejauh mana faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini berpengaruh pada pet attachment dan/atau psychological well-being.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainsworth, M. D. S. (1979). Infant – Mother Attachment. 34(10), 932-937.
- [2] Engger. (2015). Adaptasi Ryff Psychological Well-being Scale dalam Konteks Indonesia. Universitas Sanata Dharma, 1-152. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/103/2/109114054_full.pdf
- [3] Fraser, G., Huang, Y., Robinson, K., Wilson, M. S., Bulbulia, J., & Sibley, C. G. (2020). New Zealand Pet Owners' Demographic Characteristics, Personality, and Health and Wellbeing: More Than Just a Fluff Piece. *Anthrozoos*, 33(4), 561-578. <https://doi.org/10.1080/08927936.2020.1771060>
- [4] Hamdan, S. R. (2018). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. *UNISIA*, 38(84), 1-14.
- [5] Janssens, M., Eshuis, J., Peeters, S., Lataster, J., Jacobs, N., Janssens, M., ... Reijnders, J. (2020). The Pet-Effect in Daily Life : An Experience Sampling Study on Emotional Wellbeing in Pet Owners The Pet-Effect in Daily Life : An Experience Sampling Study on Emotional Wellbeing in Pet Owners. *Anthrozoös*, 33(4), 579-588. <https://doi.org/10.1080/08927936.2020.1771061>
- [6] Joseph, N., Chandramohan, A. K., Lorainne D'souza, A., Shekar C, B., Hariram, S., & Nayak, A. H. (2019). Assessment of pet attachment and its relationship with stress and social support among residents in Mangalore city of south India. *Journal of Veterinary Behavior*, 34, 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.jveb.2019.06.009>
- [7] Kanat-Maymon, Y., Antebi, A., & Zilcha-Mano, S. (2016). Basic psychological need fulfillment in human-pet relationships and well-being. *Personality and Individual Differences*, 92, 69-73. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.12.025>
- [8] Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). Analisis Regresi : Dasar dan Penerapannya dengan R. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [9] McConnell, A. R., Brown, C. M., Shoda, T. M., Stayton, L. E., & Martin, C. E. (2011). Friends with benefits: On the positive consequences of pet ownership. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6), 1239-1252. <https://doi.org/10.1037/a0024506>
- [10] Prabowo, A. (2017). Gratitude dan Psychological Wellbeing pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(02), 260-270.
- [11] Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- [12] Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment to pets and interpersonal relationships. *Journal of European Psychology Students*, 3(1991), 15-23.
- [13] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Alfabeta.
- [14] Wicaksono, M. L. H., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Rasa Syukur Dan Perilaku Prosocial Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Anggota Islamic Medical Activists Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 196-208. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p03>
- [15] Zaslloff, R. L. (1996). Measuring attachment to companion animals: a dog is not a cat is not a bird. *Applied Animal Behaviour Science*, 47(1-2), 43-48. [https://doi.org/10.1016/0168-1591\(95\)01009-2](https://doi.org/10.1016/0168-1591(95)01009-2)
- [16] Zilcha-mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human – pet relationships : Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>